

BAB IV

ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian kali ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai tahun 2012. Perusahaan manufaktur dipilih karena sektor ini memiliki banyak hubungan dengan *stakeholder* meliputi investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat sebagai konsumen. Diharapkan dengan jumlah *stakeholder* yang banyak, perusahaan manufaktur mengungkapkan informasi yang luas juga sebagai wujud tanggung jawab perusahaan. Informasi yang luas dapat mempermudah *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Sehingga *corporate governance* yang baik sangat diharapkan di perusahaan. Penelitian hanya fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 5 tahun. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu resiko bercampurnya industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain, sehingga hasil penelitian terlalu luas dan tidak dapat menggambarkan objek secara detail.

Objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Objek penelitian dipilih untuk perusahaan yang mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu yang ditentukan. Laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dipilih sebagai penelitian karena memberikan

banyak informasi secara menyeluruh tentang perusahaan. Berdasarkan *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan sebagai berikut:

1. PT.Indocement Tungal Prakarsa Tbk

PT.Indocement Tungal Prakarsa Tbk. (“Indocement” atau “Perseroan”) telah menjadi produsen terkemuka produk semen berkualitas untuk pasar Indonesia sejak tahun 1975. Lebih dari satu dekade lalu, *HeidelbergCement Group* Jerman berbasis menjadi pemegang saham mayoritas Indocement. Pabrik Citeureup di Bogor, Jawa Barat, saat ini salah satu pabrik semen terbesar di dunia yang beroperasi 9 tanaman dengan kapasitas desain terpasang tahunan sebesar 11,9 juta ton semen. Dua lainnya pabrik yang berlokasi di Palimanan, Cirebon, Jawa Barat, dan di Tarjun, Kotabaru, Kalimantan Selatan. Lokasi ini memiliki dua dan satu pabrik masing-masing. Kapasitas total desain Perseroan terpasang 18,6 juta ton semen per tahun. Pada tahun 1989, INTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 89.832.150 Perusahan ini dimiliki oleh tiga kelompok penting, yang pertama yaitu Birchwood Omnia Limited (Inggris) dengan saham terbesar yakni 51,00% diikuti oleh public sebesar 35,97% dan terakhir oleh PT. Mekar Perkasa sebesar 13,03%.

Tahun 2012 Indocement mendapat “*Corporate Image Award*”. Penghargaan tersebut yang beberapa tahun lalu juga disebut “*Indonesia’s Most Admired Company Award*”. Kali ini, penghargaan diterima oleh Daniel Kundjono Adam selaku *Sales & Marketing Division Manager* Indocement. Pencapaian penghargaan tersebut tidak lepas dari kinerja perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG yakni

Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Kemandirian dan Kewajaran. Dampak keberhasilan dalam memperoleh penghargaan tersebut menjadikan perusahaan mampu meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari volume penjualan domestik yang dari tahu terus mengalami peningkatan sejak tahun 2010.

Motto perusahaan turut membangun kehidupan bermutu tidak hanya berfokus dalam hal meningkatkan kinerja produk dan memajukan perusahaan saja, tetapi perusahaan juga ikut memelihara lingkungan, karena bagaimana pun juga perusahaan sadar dengan hadirnya perusahaan besar yang juga turut mengeluarkan polusi udara tentu secara tidak langsung ikut mempengaruhi kondisi lingkungan. Oleh karena itu, sebagai perusahaan besar dan ingin dikenal secara luas oleh dunia internasional.

2. PT Holcim Indonesia Tbk

PT Holcim Indonesia Tbk adalah sebuah perusahaan produsen semen yang dikenal sebagai pelopor dan inovator di sektor industri semen. Perusahaan yang dulunya dikenal dengan nama PT Semen Cibinong Tbk ini didirikan sejak tanggal 1971. Perubahan nama ini terjadi pada tanggal 1 Januari 2006. Perusahaan ini dimiliki oleh Holcim Ltd (Swiss) sebesar 77,33% dan publik sebesar 22,7%. Perusahaan juga memiliki anak perusahaan PT Holcim Beton yang sebelumnya bernama PT Trumix Beton.

Saham Holcim Indonesia terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode SMCB. Perusahaan ini sesungguhnya merupakan yang pertama terdaftar ketika Bursa Efek Jakarta diresmikan pada tahun 1977, dan sejak saat itu sahamnya aktif diperdagangkan. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2012, jumlah saham yang

diterbitkan mencapai 7.662.900.000 lembar dan 1.483.287.180 atau 19,35% di antaranya adalah milik umum

Perusahaan yang memiliki visi untuk menyediakan solusi berkelanjutan untuk membangun masa depan masyarakat Indonesia. Misi perusahaan untuk membangun perusahaan yang memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan dengan menyediakan solusi pembangunan sesuai prinsip berkelanjutan bagi setiap segmen pelanggan tertentu, memperhatikan keselamatan kerja dan kelestarian lingkungan, dan membina kemampuan sumber daya manusia, berinovasi dan membangun jaringan yang kuat.

Holcim memiliki standar *corporate governance* perusahaan yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari fokus penerapan *corporate governance* yang tidak hanya pada resiko bisnis, tetapi juga pada tanggung jawab sosial perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan. Perusahaan sebagai organisasi profit menyadari pentingnya tata kelola perusahaan yang efektif dengan cara menghormati masyarakat dan lingkungan, berkomunikasi secara terbuka dan transparan dan bertindak sesuai dengan hukum dan etika.

3. Asahimas Flat Glass, Tbk

PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) didirikan pada tanggal 07 Oktober 1971 dengan nama Asahimas Flat Glass Co., Ltd. Perusahaan mulai operasi secara komersial pada bulan April 1973 dengan bidang industri kaca ekspor dan impor, dan jasa sertifikasi mutu berbagai jenis produk kaca serta kegiatan lain yang berkaitan dengan usaha tersebut. Pemegang saham mayoritas AMFG adalah Asahi Glass Co.,

Ltd yang berkedudukan di Jepang dan PT Rodamas yang berkedudukan di Indonesia, dengan persentase kepemilikan masing-masing sebesar 43,86% dan 40,84%.

Pada tanggal 18 Oktober 1995, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana AMFG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 86.000.000 saham. Pada tanggal 18 Desember 2000 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan Upaya menciptakan perseroan sebagai Good Corporate Citizen, praktek tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) sudah merupakan komitmen Perseroan dalam menjalankan usahanya. Perseroan berkeyakinan bahwa transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Prinsip dasar GCG tersebut dapat menopang kemajuan suatu Perusahaan.

PT Asahimas Flat Glass memandang 5 (lima) bidang penting dalam tata kelola perusahaan yang baik, yaitu hak pemegang, kebijakan tata kelola, praktek tata kelola korporasi, keterbukaan terhadap kebijakan & praktek-praktek tertentu, dan audit.

4. PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) merupakan perusahaan yang menghasilkan pakan ternak, *Day Old Chicks* dan makanan olahan terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1972 dengan pabrik pakan ternak terbesar pertama di Jakarta untuk menghasilkan pakan ternak berkualitas. Perusahaan ini memiliki visi memberi pangan bagi dunia yang berkembang.

Tahun 1991 PT Charoen Pokphand Indonesia telah mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Jumlah penawaran saham perdana (IPO) kepada masyarakat sebesar 2.500.000 lembar saham. Saham-saham tersebut dicatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 18 maret 1991.

Seiring dengan terbitnya saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan menyadari perlu adanya tata kelola perusahaan yang efektif. Pada penerapan GCG yang efektif di perusahaan, dewan komisaris dan dewan direksi memiliki peran yang penting. Dewan direksi bertanggung jawab untuk memastikan pendekatan terbuka dan wajar dalam menjalankan kegiatan usaha dan menciptakan nilai bagi seluruh pemegang saham. Dengan demikian, direksi membawa bisnis perseroan dalam tata kelola yang patuh hukum, beretika, dan transparan. Hal ini bisa dilakukan dengan melaksanakan kode etik perusahaan yang tepat dan memastikan bahwa seluruh karyawan melaksanakannya sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen dan peraturan yang telah ditetapkan oleh otoritas. Sedangkan tugas dari dewan komisaris mengawasi pelaksanaan dari tata kelola tersebut.

5. PT Astra Internasional, Tbk

Astra pertama kali didirikan sebagai perusahaan perdagangan di sebuah ruang kecil di Jakarta pada tahun 1957. Astra telah berkembang menjadi salah satu perusahaan terbesar nasional yang diperkuat dengan 189.459 orang karyawan di 178 perusahaan termasuk anak perusahaan, perusahaan asosiasi dan *jointly controlled entities*

Ketekunan dalam menjalin kerja sama dan kemitraan dengan berbagai perusahaan ternama di mancanegara telah mengantarkan banyak peluang bagi Astra untuk melayani berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia melalui 6 bidang usahanya, yang terdiri dari: otomotif, jasa keuangan, alat berat dan pertambangan, agribisnis, infrastruktur dan logistik dan teknologi informasi.

PT Astra Internasional dalam menjalankan roda perusahaan, manajemen Astra mempercayai dan memahami bahwa setiap keputusan bisnis yang diambil harus berdasarkan pada catur dharma. Sepanjang sejarah Astra, nilai-nilai falsafah tersebut selalu menjadi acuan manajemen. Seiring dengan berjalannya waktu nilai-nilai tersebut semakin terinternalisasi dan tercermin dalam semua aspek operasional perusahaan. Walaupun begitu, dengan perkembangan bisnis yang makin kompleks, dirasakan semakin perlu adanya suatu proses tata kelola yang terstruktur untuk mengelola aktivitas bisnis Astra agar tetap sejalan dengan catur dharma menjadi milik yang bermanfaat bagi bangsa dan negara, memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan, menghargai individu dan membina kerja sama, dan senantiasa berusaha mencapai yang terbaik) serta mengarahkan agar tetap berlangsung di masa yang akan datang. Keadaan ini mendorong dengan diawali suatu inisiatif pada akhir tahun 2006 untuk menyusun suatu pedoman tata kelola kegiatan bisnis perusahaan. Direksi tetap profesional, transparan dan bertanggung jawab. Dalam perkembangannya pedoman ini kemudian dikenal sebagai Pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) yang juga menjadi acuan anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris dalam menjalankan perusahaan agar senantiasa memperhatikan peraturan perundang-undangan, anggaran dasar Perseroan serta prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas dan kesetaraan.

6. PT Astra Otopart, Tbk

PT Astra Otoparts Tbk adalah perusahaan komponen otomotif terkemuka Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan suku cadang kendaraan bermotor baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Sejarah Astra Otopart bermula dari didirikannya PT Alfa Delta Motor pada tahun 1976 yang bergerak di perdagangan otomotif, perakitan mesin dan konstruksi.

Astra Otoparts menjalankan usahanya melalui dua bidang usaha, yakni bidang manufaktur dan bidang perdagangan. Kedua bidang usaha ini bertumbuh dengan cepat berkat dukungan strategi jitu dan sumber daya manusia yang terus meningkat kemampuannya. Di bidang manufaktur, hubungan bisnis yang baik dengan mitra kerja asing ternyata mampu mengembangkan produk-produk baru yang pada gilirannya telah mendongkrak penjualan dari Perseroan.

Saat ini perusahaan telah bertransformasi menjadi perusahaan industri komponen otomotif terbesar di Indonesia yang didukung oleh enam unit bisnis dan 33 anak perusahaan dengan 34.566 orang karyawan. Beberapa anak perusahaan merupakan perusahaan patungan dengan sejumlah produsen komponen terkemuka dari Jepang, Cina, Eropa dan Amerika.

Astra Otoparts menyadari bahwa praktik Tata Kelola Perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*) merupakan salah satu upaya strategis untuk senantiasa meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholder*) dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya serta memelihara pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Perseroan berkomitmen penuh untuk terus

menghayati dan mengembangkan budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip GCG dan mendorong pelaksanaannya dalam setiap kegiatan dan operasi.

Bagi Perseroan, penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah lebih dari sekedar memenuhi ketentuan perundang-undangan, namun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik bisnis berkelanjutan yang berlandaskan pada standar etika tertinggi. Dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang menjadi acuan bagi setiap langkah yang dibuat oleh manajemen dan karyawan perseroan, yaitu prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran.

Implementasi dan pengembangan GCG di Astra Otoparts mengacu pada Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance serta pedoman dan praktik yang hidup di lingkungan kelompok Astra yakni *Astra International Good Corporate Governance Code of Conduct* yang selama ini dikenal menjalankan GCG secara konsisten, serta referensi akademis maupun praktik-praktik terbaik di dunia bisnis.

7. PT Selamat Sempurna, Tbk

PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Tahun 1996 Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana atas 34.400.000 saham Perusahaan kepada masyarakat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan

(suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya.

Perusahaan memiliki visi untuk menjadi perusahaan kelas dunia bagi mitra bisnis, investor, pemegang saham, karyawan, serta masyarakat umum. Penerapan Tata Kelola Perusahaan merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai Visi Perseroan untuk menjadi “Perusahaan Kelas Dunia”. Berkat penerapan tata kelola perusahaan dengan standar tertinggi, Perseroan dapat memperkuat daya saing dan memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak, antara lain pemegang saham, karyawan, masyarakat dan pemerintah setempat, pemerintah pusat, bahkan mitra kerja asing. Penerapan tata kelola perusahaan, perseroan senantiasa memastikan adanya pengelolaan sumber daya manusia yang kompeten, pengelolaan risiko usaha, pengelolaan keuangan yang berhati-hati, kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, dan menghindari benturan kepentingan. Peran aktif dan dukungan penuh Dewan Komisaris dan Direksi sangat penting dalam memastikan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang terdiri dari keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, serta kesetaraan dan kewajaran pada setiap aspek bisnis dan di seluruh jajaran Perusahaan.

8. PT. Gajah Tunggal, Tbk

PT Gajah Tunggal merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang penyedia ban terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tahun 1951 guna memproduksi dan mendistribusikan ban luar dan ban dalam sepeda. Tahun 1990 pertama kali saham perusahaan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Dengan diterimanya sertifikasi mutu, seperti E-mark dari Komunitas

Eropa dan memenuhi syarat dan peraturan Departemen Transportasi yang diperlukan untuk pasar Amerika Serikat pada tahun 1994 semakin memperkuat kedudukan perusahaan ini dalam pasar domestik dan internasional.

Pengembangan operasional Gajah Tunggal selalu berpedoman pada visi dan misi yang membantu Perusahaan tetap fokus dalam meraih pencapaian keberhasilan. Visi dan misi ini membantu Gajah Tunggal untuk selalu berupaya mencapai idealisme dengan mengingatkan manajemen serta karyawan bahwa mereka bekerja sama demi tujuan-tujuan yang sama, yang akan menjadi sumbangan dalam keberhasilan jangka panjang Perusahaan.

Pertumbuhan Gajah Tunggal menjadi produsen ban yang telah didirikan tidak hanya didukung oleh profesionalisme dan inovasi. Perusahaan meyakini bahwa akuntabilitas terhadap semua *stakeholder* juga akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan dan telah menerapkan praktik dan standar tata kelola perusahaan yang berkelanjutan. Praktek penerapan prinsip-prinsip GCG, manajemen perusahaan telah mengambil langkah-langkah yang terus-menerus untuk mempromosikan dan memelihara GCG sebagai bagian penting dari budaya dan nilai-nilai untuk diadopsi oleh semua karyawan di semua tingkat organisasi perusahaan. Hal tersebut membuahkan hasil dengan diraihnya penghargaan “*Good Corporate Governance – Indonesia Trusted Companies*” dari majalah SWA akhir tahun 2012.

9. PT Indofarma, Tbk

PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Indofarma merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada dibawah Departemen Kesehatan.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan, dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas. Pada tanggal 30 Maret 2001, INAF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 596.875.000 Saham.

Perjalanan kegiatan usaha, Indofarma senantiasa menjunjung implementasi tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan ini mengacu pada Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (PER-01/MBU/2011) yang menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan perundang-undangan dan etika perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip GCG yang mencakup transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian dan kewajaran merupakan landasan yang kuat untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi keberlanjutan perusahaan. Selain itu penerapan GCG yang mengacu pada praktik terbaik akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan para pemangku kepentingan dan membawa perusahaan kepada kemajuan yang signifikan dan berkelanjutan. Penerapan GCG perusahaan difokuskan pada aspek-aspek utama yang berperan penting dalam keberlanjutan suatu perusahaan. Aspek tersebut antara lain mencakup penegakan praktik terbaik dalam struktur GCG terutama pada Dewan Komisaris dan Direksi.

10. PT Kalbe Farma, Tbk

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Berdasarkan Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 saham.

Kalbe Farma mempunyai visi dan misi untuk tetap memproduksi produk-produk kesehatan yang menjadi dan menjangkau permintaan pasar secara menyeluruh demi memenuhi kebutuhan beragam konsumen tidak hanya di seluruh Indonesia tetapi juga internasional (untuk ekspor). Kesuksesan yang berlanjut akan membantu pemegang saham dan masyarakat untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Seiring dengan pengembangan zaman, pada saat ini PT. Kalbe Farma telah mendapatkan ISO 9001 sebagai wujud nyata terhadap pengendalian dan pengawasan mutu produk yang dihasilkan. Bukan hanya itu, Kalbe Farma sebagai perusahaan publik yang mendaftarkan di bursa efek wajib menerapkan GCG dalam kegiatan bisnisnya sesuai dengan dengan peraturan yang ada. Dengan adanya peraturan GCG ini, Kalbe Farma berusaha menterjemahkan GCG ke dalam budaya perusahaan mulai dari visi sampai ke berbagai prosedur kerja dan manajemen secara berkelanjutan meningkatkan kualitas produk dan sistem kerja dengan menciptakan budaya inovasi di dalam lingkungan perusahaan.

11. PT Unilever Indonesia, Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada 5 Desember 1933. Perusahaan bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh dan produk-produk kosmetik. Unilever berkomitmen untuk menerapkan standar tata kelola perusahaan tertinggi di seluruh operasional Perseroan. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik tercermin pada nilai-nilai dan Prinsip Bisnis (CoBP) perusahaan serta proses bisnis, prosedur pengendalian dan standar operasi perusahaan. Komitmen Unilever Indonesia terhadap manajemen yang bertanggung jawab, tidak hanya terhadap bisnis namun juga terhadap dampak yang kami timbulkan di lingkungan secara fisik dan sosial, merupakan salah satu nilai utama yang kami junjung dan komponen penting dalam membangun kepercayaan antara Perseroan, para investor dan pemangku-kepentingan perusahaan.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi umum mengenai data dari sampel yang dijadikan penelitian. Informasi umum mengenai data penelitian ini menggunakan mean, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi

Variabel penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*. Berikut hasil uji deskriptif variabel penelitian yang berupa nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	55	.46	.70	.5769	.06206
Profitabilitas	55	.01	1.00	.4064	.28423
Ukuran Dewan Komisaris	55	.48	1.04	.7795	.15316
Leverage	55	.15	1.15	.5915	.28353
IPCG	55	.21	.83	.4576	.12681
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 4.1 menggambarkan deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data penelitian, sedangkan standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data.

Nilai indeks pengungkapan *corporate governance* (IPCG) sebesar 0,4576. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel mengungkapkan *corporate governance* dalam *annual report* perusahaan sebesar 45% atau sekitar 42 item dari jumlah 94 item yang diukur. Nilai maximum sebesar 0,83 atau sekitar 83% pengungkapan *corporate governance* dalam *annual report* perusahaan sampel. Perusahaan yang memiliki pengungkapan maksimal adalah PT. Kalbe Farma, Tbk . Nilai minimum sebesar 0,21 atau 21% pengungkapan *corporate governance* dalam *annual report* perusahaan sampel . Perusahaan yang memiliki pengungkapan minimal adalah PT Holcim Indonesia, Tbk.

Variabel ukuran perusahaan (UP) diukur dengan total aset memiliki nilai rata-rata 0,5769. Nilai maximum sebesar 0,70 atau sekitar 113.362 miliar dan nilai minimum sebesar 0,46 atau sekitar 733 miliar. Masing-masing perusahaan dengan nilai aset tertinggi adalah PT Astra Internasional, Tbk dan nilai aset terendah adalah PT Indofarma, Tbk.

Variabel *profitabilitas* (ROE) memiliki nilai rata-rata 0,4064. Nilai maximum sebesar 1,00 artinya bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba bersih hingga 100% dari seluruh nilai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan tersebut adalah PT Astra Internasional, Tbk, Indocement Tunggul Prakasa, Tbk dan Indofarma, Tbk. Nilai minimum sebesar 0,01 artinya bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba paling sedikit sebesar 10% dari seluruh nilai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih minimal adalah PT Kalbe Farma, Tbk.

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai rata-rata 0,7795. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel berjumlah 7 orang. Nilai maximum sebesar 1,04 atau 10 orang dewan komisaris dimiliki oleh PT Astra Internasional, Tbk. Nilai minimum sebesar 0,48 atau sekitar 4 orang dewan komisaris yang dimiliki oleh PT Selamat Sempurna, Tbk.

Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai rata-rata 0,5915. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki hutang sebesar 59% dari total ekuitas perusahaan. Nilai maximum sebesar 1,15 atau memiliki hutang sekitar 115% dari total ekuitas perusahaan. Nilai minimum sebesar 0,15 atau memiliki hutang sekitar 15% dari total ekuitas perusahaan yang dimiliki masing-masing oleh PT Unilever Indonesia, Tbk dan PT Indocement Tunggul Prakasa, Tbk.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan koefisien regresi terbaik, linier dan tidak bias atas *Ordinary Least Square* (OLS). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda perlu terlebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari:

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil penelitian untuk uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10368265
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.602
Asymp. Sig. (2-tailed)		.862

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian data penelitian dengan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.2 di atas, diketahui besarnya *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,862 di atas tingkat signifikansi 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji keterkaitan antar variabel independen. Salah satu model regresi linear yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Adanya multikolinearitas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinearitas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standar deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah.

Uji multikolinearitas dapat di lihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10 sehingga data yang tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	0,348	2.871
Profitabilitas	0,742	1.347
Ukuran Dewan Komisaris	0,385	2.594
Leverage	0,892	1.121

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian perhitungan VIF menunjukkan bahwa dari empat variabel di atas tidak menunjukkan nilai VIF di atas 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi tersebut

4.3.1.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual antara suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedasitas, artinya varians dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lain tidak terjadi perbedaan atau homoskedasitas.

Heteroskedasitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedasitas dalam model penelitian, dan berlaku untuk sebaliknya.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedasitas

Variabel Independen	R	Sig	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,370	0,05	Homoskedastistas
Profitabilitas	-0,02	0,988	Homoskedastistas
Ukuran Dewan Komisaris	0,250	0,66	Homoskedastistas
Leverage	-0,160	0,243	Homoskedastistas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedasitas, artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar juga.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai

Durbin Watson d test. Jumlah variabel 4 dan jumlah sampel yang digunakan (n) sebanyak 55, diperoleh nilai Du sebesar 1,7240 dan D1 sebesar 1,4136 dan untuk

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.332	.278	.10775	2.046

nilai Dw dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Ringkasan Uji Autokorelasi

DW	Du	4 – Du	Keterangan
2,046	1,72	2,28	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Dw sebesar 2,046 berada diantara nilai Du dan 4 – Du. Maka hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel-variabel independen ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* terhadap variabel dependen luas pengungkapan *corporate governance*. Analisis regresi akan dikembangkan sebuah estimating equation (persamaan regresi) yaitu suatu formula matematika yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui (CILCT FE). Hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.601	.151		3.987	.000
Ukuran Perusahaan (UP)	-.213	.400	-.104	-.531	.598
Profitabilitas (ROE)	.229	.060	.513	3.825	.000
Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	.006	.154	.007	.039	.969
Leverage (DER)	-.201	.055	-.449	-3.671	.001

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Analisis linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Berdasarkan tabel di atas dengan signifikansi 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IPCG = 0,601 - 0,213 UP + 0,229 ROE + 0,006 UDK - 0,201 DER + e$$

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.278	.10775

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pada tabel 4.9 diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai R Square sebesar 0,332. Hal ini berarti bahwa 33,2% variasi indeks pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan secara signifikan oleh ukuran perusahaan (UP), *profitabilitas* (ROE), ukuran dewan komisaris (UDK), dan *leverage* (DER), sedangkan 66,8% indeks pengungkapan *corporate governance*

dapat dijelaskan oleh variabel lain. Adapun variabel-variabel lain yang dianggap dapat menjelaskan luas pengungkapan *corporate governance* adalah Independensi komite audit, klasifikasi industri, manajemen laba, dan struktur kepemilikan.

4.5 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.5.1 Uji Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,531 dengan tingkat signifikan sebesar 0,598 berada lebih besar dari α 0,05 sehingga hipotesis pertama H_0 diterima. Kesimpulan pada hipotesis pertama adalah ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* pada *annual report* perusahaan.

4.5.2 Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,825 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih kecil dari α 0,05 sehingga hipotesis pertama H_0 ditolak. Kesimpulan pada hipotesis kedua adalah *profitabilitas* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* pada *annual report* perusahaan.

4.5.3 Uji Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate*

governance. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,39 dengan tingkat signifikan sebesar 0,969 berada lebih besar dari α 0,05 sehingga hipotesis pertama H_0 diterima. Kesimpulan pada hipotesis ketiga adalah ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* pada *annual report* perusahaan.

4.5.4 Uji Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,671 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 berada lebih rendah dari α 0,05 sehingga hipotesis pertama H_0 ditolak. Kesimpulan pada hipotesis keempat adalah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* pada *annual report* perusahaan.

4.5.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, *leverage* mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil uji F diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.288	4	0.072	6.199	.000 ^a
	Residual	0.581	50	0.012		
	Total	0.868	54			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengelolaan data yang ditunjukkan dalam tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai F hitung 6,199 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Jadi nilai sig. untuk $F < 5\%$ ($0,00 < 0,01$). Nilai signifikansi pengujian yang lebih kecil dari α 0,01. Artinya bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independen yakni ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel independen yakni luas pengungkapan *corporate governance* yang diukur dengan *indeks* pengungkapan *corporate governance*. Hal ini berarti ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama akan meningkatkan luas pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis

HIPOTESIS	HASIL
H ₁ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	H1 Ditolak
H ₂ : <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	H2 Diterima
H ₃ : Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	H3 Ditolak
H ₄ : Tingkat <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	H4 Diterima
H ₅ : Ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, <i>profitabilitas</i> , dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	H5 Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 4.10 menjelaskan ringkasan hasil hipotesis penelitian. Berdasarkan dari lima hipotesis yang diuji, terdapat tiga hipotesis yang diterima. Artinya variabel tersebut pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Beberapa variabel tersebut adalah *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap luas

pengungkapan *corporate governance*. Variabel kedua yang diterima adalah *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, dan variabel terakhir yang diterima adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan hipotesis yang ditolak ada 2 pada penelitian ini. Artinya variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Beberapa variabel tersebut adalah ukuran perusahaan dan *leverage*.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Pembahasan pada kajian pustaka menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Keadaan antara teori dengan hasil penelitian sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan Bhuiyan dan Biswas(2007), Haryanto at al (2007), Rini (2010) dan Retno (2012). Namun hasil pengujian untuk variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Natalia (2012) dan Putranto (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak mendapatkan perhatian dari *stakeholder* dan pihak umum lainnya. Berdasarkan hal itu mengakibatkan

perusahaan harus mengungkapkan informasi yang lebih tentang perusahaan. Namun hal tersebut, pada penelitian ini tidak sesuai karena hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Klapper (2003) dalam Putranto (2013) yang menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate governance* yang bersifat ambigu. Klapper (2003) dalam Putranto (2013) berpendapat bahwa perusahaan berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan yang lebih banyak pula. Dimana dapat diketahui, organisasi perusahaan manufaktur berbeda dengan organisasi perusahaan dagang dan perusahaan jasa yang relatif lebih sedikit bagian sehingga dimungkinkan tidak terlalu banyak agen yang dibutuhkan untuk mengelola perusahaan. Berdasarkan pernyataan Klaper (2003) di atas maka dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang lebih ketat. Selain itu pandangan perusahaan ukuran besar yang belum menganggap efektifitas pengungkapan *good corporate governance*. Artinya pengungkapan aktivitas ini belum dianggap sebagai kebijakan yang akan berdampak positif untuk menjalankan kegiatan usaha dan ekonomi perusahaan di masa yang akan datang.

Myers dan Majuf (1998) dalam Devi (2013) berpendapat bahwa perusahaan besar juga relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dengan Laba yang tinggi perusahaan dapat mendanai kegiatan produksi perusahaan dengan pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal. Sehingga perusahaan besar beranggapan tidak perlu mengungkapkan informasi yang lebih dalam laporan tahunan perusahaan.

4.6.2 Pengaruh *profitabilitas* terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Hasil pengujian untuk variabel *profitabilitas* menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Muhammad et al (2009)) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Akan tetapi, hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Natalia (2012) dan Putranto (2013) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Perusahaan dengan *profitabilitas* lebih besar dibanding dengan yang lainnya memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mendukung kelangsungan posisi perusahaan. Hal tersebut digunakan untuk menyediakan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memberikan jaminan kepada investor. Selain itu, Meningkatnya laba dan pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan mengakibatkan perusahaan harus memperluas pengungkapan informasi. Pengungkapan informasi ini digunakan sebagai respon tanggung jawab perusahaan atas penggunaan dana pemangku kepentingan

4.6.3 Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Putranto (2013) yang

menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Akan tetapi hasil ini konsisten dengan penelitian Rini (2010) yaitu ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Dewan komisaris di dalam perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat serta saran kepada manajemen mengenai pilihan strategis bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya jumlah anggota dewan komisaris yang besar, dimungkinkan ada banyak saran yang masuk di jajaran direksi dan akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh direksi. Namun bukan hanya hal itu yang menjadi alasannya, independensi seorang komisaris juga menentukan dalam pengungkapan *corporate governance*. Jumlah komisaris belum tentu menentukan luas pengungkapan *corporate governance* apabila tidak ada independensi di pihak dewan komisaris. Tidak menutup kemungkinan pihak direksi memerintah dewan komisaris untuk memberikan saran yang menguntungkan untuk tujuan pribadi direksi. Jika hal ini terjadi, maka dapat menyebabkan fungsi dewan komisaris tidak berjalan dengan efektif karena dewan komisaris akan mempertimbangkan kepentingan dewan direksi.

4.6.4 Pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Natalia (2012) yang menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Namun

hasil tersebut konsisten dengan penelitian Retno (2012) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara leverage dengan luas pengungkapan *corporate governance*

Jensen dan Meckling (1976) dalam Natalia (2012: 35) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengakibatkan timbulnya biaya pengawasan yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan perusahaan tersebut mengurangi biaya pengawasan dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan kreditur-kreditur. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Muhamad et al. (2009) menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi, khususnya informasi keuangan dalam rangka untuk meyakinkan kreditur jangka panjang perusahaan bahwa perusahaan mempunyai sumber daya yang cukup untuk membiayai aktivitas bisnis perusahaan.